

## Perspektif Manajemen Islami Dalam Menghadapi Resiko

Saleh Adri

STIT Babussalam Aceh Tenggara

Corresponding Author : [salehadri@gmail.com](mailto:salehadri@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

05 January 2023

Revised

15 January 2023

Accepted

24 January 2023

Pada dasarnya suatu lembaga merupakan subyek sejumlah risiko, oleh karena itu kegagalan sesuatu yang lumrah terjadi. Dengan demikian manajemen risiko dapat menciptakan nilai perusahaan, upaya suatu lembaga menghasilkan keuntungan merupakan salah satu indikator kinerja manajemen, sehingga nilai suatu lembaga dapat di pandang juga dari aspek kinerja manajemen. Berdasarkan kajian di atas manajemen risiko bagi manusia sangatlah penting untuk dilaksanakan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dengan pengelolaan manajemen risiko yang dilakukan oleh manusia berarti manusia telah mampu menjaga amanah yang telah diberikan oleh Allah sebagai sang pencipta segala isi atas kehidupan ini. Kegagalan manusia dalam mengelola suatu risiko tentunya tidak berdampak terhadap Allah sebagai pencipta segala kekayaan yang ada di bumi ini tetapi berdampak pada kegagalan manusia dalam mengelola suatu risiko. Dengan memahami pengelolaan atas manajemen risiko atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia maka, manusia akan mampu menemukan suatu pesan yang telah diamanahkan melalui nabi Muhammad SAW. Akhirnya semoga Allah selalui memberikan ridhonya kepada manusia dalam menjaga amanah kekayaan yang telah diberikan dengan penerapan dan pemahaman manajemen risiko yang baik.

Kata Kunci

*Islami, Manajemen, Resiko*

### PENDAHULUAN

Manajemen risiko adalah suatu pendekatan terstruktur/metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman; suatu rangkaian aktivitas manusia termasuk: Penilaian risiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan mitigasi/peringanan risiko dengan menggunakan pemberdayaan /pengelolaan sumberdaya. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu. Maka dalam hal ini sasaran dari pelaksanaan manajemen risiko adalah untuk mengurangi risiko yang berbeda-beda yang berkaitan dengan bidang yang telah dipilih pada tingkat yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat berupa berbagai jenis ancaman yang disebabkan oleh lingkungan, teknologi, manusia, organisasi dan politik. Di sisi lain pelaksanaan manajemen risiko melibatkan segala cara yang tersedia bagi

manusia, khususnya, bagi entitas manajemen risiko (manusia, staff, dan organisasi).

Pada dasarnya suatu lembaga merupakan subyek sejumlah risiko, oleh karena itu kegagalan sesuatu yang lumrah terjadi. Dengan demikian manajemen risiko dapat menciptakan nilai perusahaan, upaya suatu lembaga menghasilkan keuntungan merupakan salah satu indikator kinerja manajemen, sehingga nilai suatu lembaga dapat di pandang juga dari aspek kinerja manajemen. Perspektif Islam bahwa kinerja manajemen syari'ah dibagi dalam tiga perspektif, yaitu: (1) kesalehan keuangan, (2) kesalehan mental dan sosial, dan (3) kesalehan spiritual, ketiganya dipandang sebagai satu kesatuan. Pengukuran kinerja melintasi batas dunia materi, dapat memberikan kesejahteraan lahir dan batin. Berdasarkan hal ini bahwa manajemen risiko dilakukan pada perusahaan-perusahaan di sektor riil dalam skala besar dan terbuka (go public) untuk menguji hubungan manajemen risiko dengan penciptaan nilai perusahaan.

Kajian tentang manajemen risiko Islam dengan tujuan melihat hubungan antara proses manajemen risiko dengan praktik manajemen yang mencerminkan framework manajemen risiko Islam. framework manajemen risiko Islam hanya mendasarkan pada sumber ideal Islam. maka dalam hal ini Shihab menjelaskan bahwa perspektif Islam dalam operasionalnya berpijak pada dua area: (1) prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan ini bersifat langgeng abadi tidak mengalami perubahan, dan (2) perkembangan positif masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi, yang memberi ruang terbukanya lapangan yang luas untuk berkembangnya inovasi dan hasil pemikiran serta budi daya manusia.

Etika dalam suatu lembaga Islam menjadi sistem evaluasi dan sekaligus merupakan akhlak dalam menjalankan perencanaan yang telah ditetapkan sesuai dengan nilai-nilai Islam. tujuannya adalah agar melaksanakan lembaga organisasi tidak perlu ada kekhawatiran, sebab diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar (Hasan, 2009). Adanya praktik manajemen risiko Islam yang telah membuktikan bahwa sampai saat ini belum ada framework manajemen risiko Islam yang sesuai dengan persyaratan bisnis yang dioperasikan berdasarkan syari'ah dan nilai-nilai Islam. Ketidakjelasan framework manajemen risiko Islam inilah menjadi sedikit dasar dalam penulisan makalah ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data melalui mempelajari dan memahami informasi dari buku teks, jurnal, artikel, sumber daya virtual, dan dokumen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Manajemen Resiko Perspektif Umum**

Sebagai suatu bahan perbandingan bahwa perlu dalam makalah ini mengkaji sedikit tentang konsep manajemen resiko sehingga dapat dijadikan sebagai dasar atau indicator perbedaan. Pada dasarnya resiko selalu dihubungkan juga dengan ketidakpastian. Suatu lembaga dapat memilih untuk melakukan manajemen resiko dalam dua cara fundamental yang berbeda, yaitu: (1) mengelola satu jenis resiko pada suatu waktu (traditional/silobased perspective), dan (2) mengelola seluruh resiko secara holistik (enterprise/integrated/strategic risk management). Dalam hal ini konsep manajemen resiko dapat dimaknakan sebagai salah satu disiplin ilmu yang mengajak kita untuk secara logis, konsisten dan sistematis melakukan pendekatan terhadap ketidakpastian masa depan. Tujuannya adalah agar memungkinkan kita untuk secara lebih hati-hati dan produktif menghindari hal-hal yang tidak berguna karena membuang sumber daya secara tidak perlu dan mencegah hal-hal yang merugikan atau bahkan meraup dan mengejar hal-hal yang bermanfaat.

Pada dasarnya manajemen resiko Membuat keputusan yang baik dalam menghadapi ketidakpastian dan resiko mungkin dimulai pada awal keberadaan manusia. Maka dinamika kehidupan manusia dalam organisasi baik ketika mampu menggunakan pengalaman dan pikiran mereka untuk mengurangi ketidakpastian dalam menghadapi problema dalam memajukan lembaga yang dikelola. Oleh karena itu maka pengelolaan terhadap resiko dalam lembaga atau organisasi merupakan suatu kemestian dan kenyataan empiris. Sebagai suatu penekanan dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya tuntutan yang kompleks terhadap organisasi karena semakin berkembangnya dunia dalam peningkatan aktivitas dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Tentu pada akhirnya mengakibatkan meningkatnya tingkat resiko yang dihadapi oleh lembaga, maka implementasi manajemen resiko menjadikan sasaran utama untuk melindungi lembaga pendidikan terhadap berbagai problema yang mungkin timbul.

Manajemen resiko mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin, mengkoordinir, dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program penanggulangan resiko. Pengertian resiko sudah biasa

dipakai dalam kehidupan sehari-hari, yang umumnya secara intuitif sudah memahami apa yang dimaksud. Tujuan yang akan dicapai oleh setiap lembaga harus memiliki visi, misi, motto, dan program-program unggulan yang telah direncanakan dan disepakati. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dibutuhkan cara dalam pencapaiannya yang sering dikenal dengan istilah rencana strategi. Untuk merealisasikan dari perencanaan tersebut tentu dihadapkan dengan berbagai resiko yang mengganggu keberadaan organisasi tersebut. Resiko sangat tidak bisa dihindari tetapi resiko dapat dikurangi atau dihilangkan dengan pengelolaan resiko. Karena resiko sangat mengandung ketidak pastian, maka dalam menjalankan usaha perlu diterapkan manajemen resiko maupun pengelolaan resiko, pengelolaan resiko terbagi dalam bermacam-macam metode, mulai dari penghindaran, menahan atau menanggung, diversifikasi, transfer resiko, pengendalian resiko, pendanaan resiko. Secara umum ketidakpastian merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko, karena mengakibatkan keragu-raguan seseorang mengenai kemampuannya untuk meramalkan kemungkinan terhadap hasil-hasil yang akan terjadi di masa mendatang, di mana kondisi yang tidak pasti itu karena berbagai sebab. Adapun sebab tersebut antara lain (Darmawi, 2011):

- a. Tenggang waktu antar perencanaan suatu kegiatan sampai kegiatan itu berakhir atau menghasilkan, dimana semakin panjang tenggang waktunya semakin besar pula ketidakpastiannya.
- b. Keterbatasan informasi yang tersedia yang diperlukan dalam penyusunan rencana.
- c. Keterbatasan pengetahuan atau teknik pengambilan keputusan dari perencanaan. Jika saja suatu risiko sudah dapat diketahui secara pasti bentuk dan besarnya maka tentu saja ini dapat diperlakukan seperti biaya karena risiko merupakan suatu ketidakpastian maka akan menjadi suatu masalah penting bagi semua pihak.

Namun suatu usaha untuk mengurangi atau memperkecil risiko tetap dapat dilakukan dengan melakukan suatu pengendalian risiko terhadap ketidakpastian seperti kecelakaan kerja, bencana alam, perampokan, pencurian dan kebangkrutan (Muhammad, 2007). Manajemen risiko dalam suatu lembaga perlu dilakukan agar dapat mengantisipasi, mengelola serta mengantisipasi risiko yang terjadi. Dengan begitu manajemen risiko itu sendiri merupakan suatu yang penting dalam kehidupan, risiko mungkin hadir dalam berbagai situasi yang mana keputusan harus dibuat walaupun dengan informasi yang tidak lengkap.

Istilah risiko mungkin tidak akan muncul apabila aktifitas-aktifitas yang dilakukan berjalan baik. Maka manajemen risiko tersebut ditujukan untuk

memastikan kesinambungan, profitabilitas dan pertumbuhan usaha sejalan dengan visi dan misi lembaga. Pelaksanaan Manajemen risiko dilakukan dengan prosedur sesuai mutu lembaga, maka dalam hal ini proses manajemen risiko dimulai dari identifikasi risiko, pengukuran risiko, pengendalian risiko dan evaluasi risiko. Maka dalam implementasinya bersifat berkelanjutan dan mengembangkan proses yang bekerja dalam keseluruhan strategi organisasi dan strategi dalam mengimplementasikan. Risiko merupakan sesuatu yang akan diterima atau ditanggung oleh seseorang sebagai konsekuensi atau akibat dari suatu tindakan (Fahmi, 2011). Risiko merupakan ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang dicapai

### **Resiko Dalam Pandangan Islam**

Secara umum, Islam memandang risiko sebagai suatu penderitaan (hardship), yang tidak diinginkan bagi kepentingan dirinya sendiri. Penderitaan tersebut diinginkan hanya ketika mengandung manfaat lebih dari pengganti kerugian yang dihubungkan dengan penderitaan itu, atau dengan kata lain, risiko diinginkan hanya ketika dapat menjadi stimulus bagi usaha produktif dan aktivitas yang memberi nilai tambah. Islam juga menghubungkan risiko dengan keberuntungan, apabila keberuntungan tersebut dikaitkan dengan perolehan rizki, maka terdapat sepuluh kunci pembuka rizki menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang patut dijalani dan diyakini agar seseorang mendapat keberuntungan (luck) dan memperoleh rizki yang halal dan baik serta barokah, sebagaimana dikatakan Ilahi. Risiko dapat dieliminir melalui praktik manajemen risiko, maka dalam hal ini perspektif Islam mengklasifikasikan Islam menjadi dua, yaitu: (1) risiko akhirat dan (2) risiko dunia (Hanafi, 2005).

Risiko akhirat terkait dengan neraka, sedangkan risiko dunia terkait dengan tujuan utama ketentuan syari'ah yang merupakan amanah dasar bagi kehidupan individu dan sosial yang tercermin dalam pemeliharaan pilar-pilar kesejahteraan umat manusia yang mencakup 'panca kemaslahatan' dalam maqashid asy-syari'ah. Dengan demikian apabila bisnis tidak dapat melaksanakan fungsinya untuk memelihara dan menjaga maqashid asy-syariah, maka bisnis tersebut identik dengan adanya risiko. Terdapat banyak macam proses manajemen risiko, setidaknya proses manajemen risiko meliputi: (1) identifikasi risiko, (2) analisis/penilaian risiko, (3) monitoring risiko, dan (4) pelaporan dan pengendalian risiko. Identifikasi risiko merupakan tahap paling krusial, hal ini karena strategi manajemen risiko dilakukan melalui: (1) penanganan risiko (risk control), dan (2) pembiayaan risiko (risk financing). Penanganan risiko dijalankan dengan strategi: (a) menghindari risiko, (b)

mengendalikan risiko sampai titik wajar, (c) memisahkan risiko, (d) melakukan kombinasi, dan (e) memindahkan risiko. Sedangkan pembiayaan risiko dijalankan dengan metode: (a) memindahkan risiko melalui asuransi, dan (b) melakukan retensi (menanggung sendiri risiko) (Ramli, 2010)

Risiko harus dipahami sebagai akibat dari bisnis, tetapi akibat itu tidak boleh terjadi karena mengerjakannya tidak serius. Jadi bisnis harus tetap dijalankan dengan serius dan sesuai tuntunan Islam, namun hasilnya diserahkan kepada Allah swt semata. Proses manajemen risiko dalam Islam namun didasari dengan niat yang kuat sematamata karena Allah SWT dan adanya kekuatan spiritual yaitu khusnuzhzhzan (berprasangka baik) kepada Allah SWT bahwa sebesar apapun risiko yang ada diyakini pasti dapat dieliminir. Dengan demikian, framework manajemen risiko pada suatu lembaga dilaksanakan melalui tahapan: (1) niat, (2) identifikasi risiko, (3) analisis dan penilaian/pengukuran risiko, (4) evaluasi dan tindakan risiko, (5) monitoring risiko dan pelaporan risiko. Keberhasilan mengeliminir risiko, utamanya risiko spiritual dapat diidentikkan dengan keberhasilan bisnis dalam mencapai tujuan yaitu masalah.

Keberhasilan manusia dalam mengelola risiko, bisa mendatangkan masalah yang lebih baik. Dengan timbulnya kemaslahatan ini maka bisa dimaknai sebagai keberhasilan manusia dalam menjaga amanah Allah. Ajaran Islam terdiri dua kaidah ada kaidah ibadah dan ada kaidah muamalah, dalam hal ibadah jangan kerjakan kecuali ada perintah. Sementara dalam hal muamalah kaidah dasarnya adalah halal dan diperbolehkan, kecuali jika ada dalil yang melarang, Hukum asal menetapkan syarat dalam mu'âmalah adalah halal dan diperbolehkan kecuali ada dalil (yang melarangnya) Perspektif Islam dalam pengelolaan risiko suatu organisasi dapat dikaji dari kisah Yusuf dalam mentakwilkan mimpi sang raja pada masa itu. Kisah mimpi sang raja termaktub dalam al-Qur'an Surat Yusuf:43 sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ  
يَابَسَتْ<sup>ط</sup> يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَفْتُونٍ فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya :

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi."

Dari kisah yang di gambarkan dalam alqur'an tersebut, bisa fahami bahwa pada tujuh tahun kedua akan timbul kekeringan yang dahsyat. Ini merupakan suatu risiko yang menimpa negeri Yusuf tersebut. Namun dengan adanya mimpi sang raja yang kemudian ditakwilkan oleh Yusuf maka kemudian Yusuf telah melakukan pengukuran dan pengendalian atas risiko yang akan terjadi pada tujuh tahun kedua tersebut. Hal ini dilakukan Yusuf dengan cara menyarankan kepada rakyat seluruh negeri untuk menyimpan sebagian hasil panennya pada panen tujuh tahun pertama demi menghadapi paceklik pada tujuh tahun berikutnya. Dengan demikian maka terhindarlah bahaya kelaparan yang mengancam negeri Yusuf tersebut. Sungguh suatu pengelolaan risiko yang sempurna. Proses manajemen risiko diterapkan Yusuf melalui tahapan pemahaman risiko, evaluasi dan pengukuran, dan pengelolaan risiko. Pada dasarnya Allah SWT mengingatkan manusia atau suatu masyarakat, dimana ada kalanya dalam situasi tertentu mempunyai aset dan modal yang kuat, namun suatu saat akan mengalami kesulitan. Hanya saja bagaimana mengatasinya dalam menghadapi kesulitan maka kita harus menyiapkan untuk perhitungan dan pandangan yang luas.

Secara filsafati, demi melihat kisah Yusuf atas negerinya itu maka sejatinya manusia itu akan selalu menginginkan suatu kepastian, bukan suatu kemungkinan. Manusia akan selalu menginginkan kestabilan, bukan fluktuatif, dan hanya ada satu dzat yang maha pasti dan maha stabil, yaitu Allah SWT. Ketika manusia berusaha untuk memperoleh kepastian sejatinya dia sedang menuju Allah SWT. Ketika manusia berusaha untuk menjaga kestabilan, sesungguhnya dia sedang menuju Allah SWT. Hanya Allah SWT yang stabil, tetap, abadi dan pasti, mutlak. Oleh karena itu, ketika manusia berusaha memenuhi segala hal dalam manajemen risiko, mengatur semua hal yang terkait dengan risiko, sejatinya manusia itu sedang memenuhi panggilan Allah SWT Pada ayat lain yang berkenaan dengan penempatan investasi serta manajemen risiko dalam pertimbangan yang penting, ialah surat Lukman:34

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْضِ ۗ حَمِيدٌ ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ  
غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ۖ حَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya :

*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 34 secara tegas Allah SWT menyatakan bahwa, tiada seorangpun di alam semesta ini yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, sehingga dengan ajaran tersebut seluruh manusia diperintahkan untuk melakukan investasi sebagai bekal dunia dan akhirat. Serta diwajibkan berusaha agar kejadian yang tidak diharapkan, tidak berdampak pada kehancuran fatal terhadapnya (memitigasi risiko).

Resiko dalam kehidupan berbagai bentuk dan sumbernya merupakan komponen yang tak terpisahkan dari setiap aktivitas. Hal ini dikarenakan masa depan merupakan sesuatu yang sangat sulit diprediksi. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tahu dengan pasti apa yang akan terjadi dimasa depan, bahkan satu detik ke depan. Selalu ada elemen ketidakpastian yang menimbulkan risiko. Disinilah di butuhkan seni dalam mengelola reiko. Ada bebrapa cara dalam mengelola resiko diantaranya (Muhammad, 2007)

1. Menghindari risiko

Salah satu cara dalam mengendalikan suatu risiko murni adalah menghindari harta, orang, atau kegiatan dari exposure terhadap risiko dengan langkah menolak memiliki, menerima atau melaksanakan kegiatan walaupun hanya untuk sementara dan menyerahkan kembali risiko yang terlanjur diterima atau segera menghentikan kegiatan begitu diketahui mengandung risiko.

2. Mengendalikan kerugian.

Langkah yang dilakukan untuk mengendalikan kerugian dengan berusaha menguraikan dan merendahkan kans (chance) untuk terjadinya kerugian. Program pengurangan kerugian bertujuan untuk mengurangi keparahan potensial dari kerugian.

3. Pemisahan

Agar risiko dapat dikurangi dilakukan dengan pemisahan yaitu:menyebabkan harta yang menghadapi risiko yang sama, menggantikan penerapan dalam suatu lokasi. Misalnya, perusahaan taksi menempatkan taksinya tidak hanya satu tempat, tetapi di beberapa tmpat. Dengan demikian tujuan pemisahan ini adalah mengurangi jumlah kemungkinan kerugian untuk satu peristiwa yang sama. Dengan bertambahnya, maka probabilitas kerugian dapat diperkecil. Jadi, memperbaiki kemampuan perusahaan untuk meramalkan kerugian yang mungkin akan dialami.

4. Kombinasi atau pooling

Adalah banyaknya exposure unit dalam batas kendali perusahaan yang bersangkutan, dengan tujuan agar kerugian yang akan dialami lebih dapat

diramalkan sehingga risiko adalah dengan pengembangan internal. Misalnya, perusahaan angkutan memperbanyak jumlah truknya, satu perusahaan merger dengan perusahaan lain: perusahaan asuransi mengkombinasikan risiko murni dengan jalan menanggung risiko sejumlah besar orang atau perusahaan.

#### 5. Memindahkan

Risiko dapat dilakukan dengan tiga cara: pertama, harta milik atau kegiatan yang menghadapi risiko dipindahkan kepada pihak lain, baik dinyatakan dengan tegas maupun dengan berbagai transaksi atau kontrak. Contohnya perusahaan yang menjual gedungnya, maka dengan sendirinya telah memindahkan risiko yang berhubungan kepemilikan gedung tersebut kepada pemilik yang baru. Kedua, memindahkan risiko, contohnya pada kasus penyewaan rumah, di mana pemilik rumah mengalihkan kepada penyewa berkenaan dengan tanggung jawab kerusakan gedung karena kealpaan penyewa. Ketiga, suatu risk financing transfer dapat menciptakan suatu loss exposure untuk transferee. Pembatalan perjanjian oleh transferee, dipandang sebagai cara ketiga dalam risk control transfer. Dengan pembatalan tersebut, transferee tidak bertanggung jawab secara hukum untuk kerugian yang semula telah disetujui untuk dibayar.

Konteks proses manajemen risiko adalah konteks dimana proses manajemen risiko diterapkan. Hal ini meliputi sasaran organisasi, strategi, lingkup, parameter kegiatan organisasi, atau bagian lain dimana manajemen risiko diterapkan. Penerapan manajemen risiko dilaksanakan dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dalam pelaksanaannya. Sumber daya, tanggung jawab, akuntabilitas, kewenangan, dan pencatatan atau dokumentasi proses diperlukan, harus ditentukan dengan baik. Konteks proses manajemen risiko akan berubah sesuai dengan kebutuhan organisasi. Hal ini dapat meliputi, tetapi tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penetapan tanggung jawab untuk proses manajemen risiko
- 2) Penetapan lingkup kegiatan manajemen risiko, baik dari luas maupun kedalamannya, termasuk bila ada hal-hal khusus yang harus diperhatikan atau tidak cukup.
- 3) Penentuan tujuan, sasaran, lokasi, maupun tempat dari kegiatan, proses, fungsi, proyek, produk jasa dan harta yang terkena kegiatan manajemen risiko

Maka dalam Islam organisasi harus mengidentifikasi dengan baik faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya risiko dan dampaknya. Risiko dianalisis dengan menentukan dampak dan kemungkinan

terjadinya, serta atribut lain risiko. Suatu kejadian dapat mempunyai dampak yang beragam dan dapat mempengaruhi berbagai macam sasaran organisasi. Pengendalian risiko yang ada harus diperiksa efektivitasnya serta harus dimasukkan dalam pertimbangan analisis risiko. Cara menyatakan besaran dampak dan besaran kemungkinan terjadinya risiko serta cara penggabungannya untuk menentukan kegawatan risiko akan bervariasi sesuai dengan jenis risiko (Ali, 2006).

Maka dalam hal ini, harus disesuaikan dengan informasi yang tersedia dan bagaimana hasil assesmen ini akan digunakan. Semua proses ini harus sesuai dan konsisten dengan kriteria risiko yang telah ditetapkan sebelumnya. Perlu juga memperhatikan ketergantungan berbagai macam risiko dengan sumber risikonya. Dalam menentukan tingkat kepercayaan dan sensitivitas risiko, proses analisis risiko harus mempertimbangkan kondisi awal dan asumsi yang digunakan. Hal ini harus dikomunikasikan secara jelas kepada para pengambil keputusan dan para pemangku kepentingan yang terkait. Faktor-faktor seperti perbedaan pendapat para ahli atau keterbatasan model yang digunakan, harus dinyatakan secara jelas dan bila perlu harus digarisbawahi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas manajemen risiko bagi manusia sangatlah penting untuk dilaksanakan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dengan pengelolaan manajemen risiko yang dilakukan oleh manusia berarti manusia telah mampu menjaga amanah yang telah diberikan oleh Allah sebagai sang pencipta segala isi atas kehidupan ini. Kegagalan manusia dalam mengelola suatu risiko tentunya tidak berdampak terhadap Allah sebagai pencipta segala kekayaan yang ada di bumi ini tetapi berdampak pada kegagalan manusia dalam mengelola suatu risiko. Dengan memahami pengelolaan atas manajemen risiko atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia maka, manusia akan mampu menemukan suatu pesan yang telah diamanahkan melalui nabi Muhammad SAW. Akhirnya semoga Allah selalui memberikan ridhonya kepada manusia dalam menjaga amanah kekayaan yang telah diberikan dengan penerapan dan pemahaman manajemen risiko yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Husein Umar, 2001, *Menejmen Risiko Bisnis, Pendekatan Finansial dan Non Finansial*, Gramedia Pustsaka Utama: Jakarta  
Mamduh M. Hanafi, 2006, *Menejemen Risiko*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta

- Masyhud Ali, 2006, *Menejemen Risiko, Strategi Perbankandan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*, Raja Grafindo: Jakarta
- Soeisno Djojosoedarso, 1999, *Prinsip-prinsip Menejemen Risiko dan Asuransi*, Salemba Empat: Jakarta.
- Djalalludin, A. 2007. *Manajemen Qur'ani Menerjemahkan Idarah Ijahiyah dalam Kehidupan*. UIN Press: Malang.
- Djojosoedarso, S. 2003. *Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko dan Asuransi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Hasan, A. 2009. *Manajemen Bisnis Syariah Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Fahmi, I. *Manajemen Risiko-Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Ghozali, I. *Manajemen Risiko Perbankan*. Semarang: BPUNDIP, 2007
- Muslich, Muhammad. *Manajemen Risiko Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hanafi, M. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2006.
- Karwati, Eius dan Priansa Donni. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta. 2013
- Pramana, Tony. *Manajemen Risiko Bisnis*, Sinar Ilmu Publishing, 2011

---

**Copyright Holder :**

© Saleh. (2023).

**First Publication Right :**

© **ALACRITY : Journal Of Education**

**This article is under:**



[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)